

### **BAB III**

## **Teologi Misi Johan Herman Bavinck**

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan teologi misi Johan Herman Bavinck. Penulis menyebutkan di bab pertama bahwa bingkai atau kerangka teologi misi Bavinck dilandaskan pada doktrin Trinitas. Dalam menetapkan kerangka teologi misi tersebut, Bavinck memperolehnya dengan menelusuri Alkitab, yang tidak hanya berfokus pada Perjanjian Baru saja, tetapi juga mencakup Perjanjian Lama. Selain itu, Bavinck juga menelusuri periode Intertestamental (periode antara Perjanjian Lama-Perjanjian Baru). Menurut hasil penelusuran penulis terhadap pemikiran tersebut, ada beberapa aspek yang ditekankan oleh Bavinck, sehingga Bavinck membingkai teologi misinya dengan doktrin Trinitas. Ada lima aspek yang menjadi penekanan dalam pemikiran Bavinck tersebut, yaitu aspek penciptaan, aspek kovenan, aspek kemanusiaan, aspek politik dan sosial, dan aspek eskatologis. Setiap aspek yang dikelompokkan dan yang diuraikan oleh penulis merupakan hasil penelusuran Bavinck terhadap Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, serta periode Intertestamental (periode antara Perjanjian Lama-Perjanjian Baru). Setelah menjabarkan aspek-aspek tersebut, penulis akan menjelaskan lebih detail mengenai doktrin Trinitas dalam pemikiran Bavinck. Kemudian, penulis akan memaparkan implikasi dari doktrin Trinitas menurut pemikiran Bavinck terhadap teologi agama-agama, budaya, dan dampaknya terhadap gereja.

### III.1 Biografi Singkat Johan Herman Bavinck (1895-1964)<sup>1</sup>

Johan Herman Bavinck adalah anak dari Grietje Bouwes dan Coenraad Bernard Bavinck (1866-1941), seorang pendeta di Gereja Reformasi di Belanda (GKN), lahir di Rotterdam pada tahun 1895. Coenraad Bernard Bavinck, seorang yang sangat spiritual, juga adalah seorang teolog. Namun menghabiskan waktunya sebagai seorang teolog dengan membaca karya Agustinus di rumah dan menyerahkan penulisan karya teologis pada kakaknya, Herman Bavinck. J.H. Bavinck tumbuh dalam suasana kesalehan, dicampur dengan minat yang hidup pada teologi. Pada tahun 1912, J.H. Bavinck (yang selanjutnya akan dituliskan “Bavinck”) mendaftar sebagai mahasiswa teologi di Free University. Selain minatnya pada teologi dan filsafat, Bavinck juga mengembangkan minatnya pada psikologi. Pada masa-masa tersebut, nantinya akan memengaruhi kehidupan spiritual dari Bavinck.

Setelah menyelesaikan studinya di Free University, Bavinck melanjutkan studi ke Jerman. Pada tahun 1919, Bavinck menerima gelar Doktor dalam filsafat dari Universitas Erlangen, yang mempelajari mistisisme abad pertengahan dari Heinrich Suso. Selama masa mahasiswanya, Bavinck bergabung dengan Gerakan Mahasiswa Kristen Belanda. Melalui keterlibatannya, Bavinck menunjukkan keinginannya untuk memberitakan Injil kepada kaum intelektual, baik selama maupun setelah Perang Dunia I. Pada tahun 1919, Bavinck menerima panggilan untuk melayani gereja berbahasa Belanda (GKN) di Indonesia, yang berada di Medan. Selama dua tahun, dia melayani sebagai asisten pastor. Pada tahun 1921, Bavinck menjadi pastor gereja Belanda di Bandung. Pada masa periode tersebut, dapat dilihat sebagai periode yang mendahului pelayanan Bavinck di kemudian hari sebagai misionaris di Indonesia, meskipun

---

<sup>1</sup> Johannes van den Berg, “The Legacy of Johan Herman Bavinck.” *International Bulletin of Missionary Research* 7, no. 4 (October 1983): 171-175. Biografi singkat J.H. Bavinck juga diambil dari History of Missiology, <http://www.bu.edu/missiology/missionary-biography/a-c/bavinck-johan-herman-1895-1964/> (diakses 20 Maret 2021).

Bavinck belum memiliki niat untuk melakukan pelayanan misionaris. Di Bandung, Bavinck melanjutkan studi di bidang psikologi. Dengan wawasan psikologinya dan dikombinasikan dengan kemampuan alami untuk mendengarkan, membuat Bavinck menjadi seorang pastor yang baik dan simpatik. Sementara di Bandung, Bavinck menikah dengan Trientje (Tine) Robers, yang nantinya Tine Robers wafat lebih dahulu di tahun 1953. Seorang putri dan dua orang putra lahir dari pernikahan ini. Bavinck kembali ke Belanda pada tahun 1926, di mana Bavinck menjadi seorang pastor di desa Heemstede (dekat Haarlem), namun untuk periode yang lebih singkat dari yang diperkirakan.

Pada tahun 1929, Bavinck menjadi misionaris di Solo, sebuah kota di Jawa Tengah, jantung budaya Jawa. Di Solo, budaya Jawa kuno, yang dipengaruhi oleh Hindu dan Buddha, masih sangat hidup di bawah permukaan kehidupan religius Muslim. Bavinck sangat berkualifikasi baik dalam kepribadian dan pendidikan untuk menembus dunia mistisisme Jawa yang halus dan sulit dipahami. Dengan bakat “khusus” yang ada pada dirinya, Bavinck dapat berbagi pengalaman spiritual orang lain, sehingga Bavinck kadang-kadang dijuluki sebagai “orang Jawa kulit putih”. Bavinck juga melakukan kontak di Kraton, salah satu pusat budaya Jawa kuno. Pembicaraan panjang mengenai mistik Jawa pada malam bulan purnama dan pengetahuan yang mendalam mengenai wayang, memberinya pemahaman yang lebih mendalam tentang semangat Jawa. Pemahaman Bavinck yang sedemikian intuitif tentang pemikiran Timur, tidak membawanya ke dalam bentuk sinkretisme apapun. Kedekatannya dengan pikiran orang Jawa, sama sekali tidak mengurangi keyakinannya yang dalam bahwa Allah yang telah menyatakan Diri-Nya melalui Kristus berbeda dengan Tuhan pemikiran mistik Timur.

Pada tahun 1933 Bavinck dipanggil untuk mengajar di perguruan tinggi teologi di Yogyakarta, Jawa Tengah. Dalam persiapan untuk posisi mengajar, Bavinck kembali ke Belanda

untuk belajar di Universitas Leiden. Selama waktu itu, Bavinck menyelesaikan bukunya yang terkenal *Christus en de Mystiek van het Oosten* (“Kristus dan Mistik Timur”). Dalam buku itu, Bavinck menunjukkan penghargaan atas daya tarik mistisisme yang hanya dimiliki oleh sedikit orang lainnya. Bavinck pernah berkata, “Saya lahir dengan jiwa Timur”.

Pada tahun 1935 Bavinck ke Yogyakarta untuk bergabung dengan rekan-rekannya dalam melatih pendeta bagi jemaat Jawa dan Tionghoa. Di Yogyakarta Bavinck melanjutkan studinya, terutama di bidang mistisisme ketimuran, sekaligus membantu muridnya untuk pemberitaan Injil, yang nantinya memberitakan Injil kepada bangsanya sendiri. Pada tahun 1939, Bavinck diangkat sebagai profesor misi pertama di Universitas Teologi Kampen dan Free University Amsterdam (1939-1964), dan mulai tahun 1954 Bavinck juga mengajar teologi pastoral.

## III.2 Aspek Misi dalam Pemikiran Bavinck

### III.2.1 Aspek Penciptaan

Salah satu aspek yang membuat Bavinck melandasi misinya berdasarkan doktrin Trinitas adalah aspek penciptaan. Penciptaan adalah bagian dari *opera ad extra* Allah Tritunggal yang dapat diketahui melalui pewahyuan Allah.<sup>2</sup> Dalam hal ini, Bavinck tidak menjelaskan dengan lebih detail mengenai penciptaan, seperti yang dilakukan oleh teolog-teolog biblika dan sistematik pada umumnya. Bavinck menyoroti penciptaan dan pernyataan Alkitab yang terdapat dalam Kejadian 1:1 “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi” (TB), yang kemudian dikaitkan dengan apa yang ditemukan di ladang misi.

Penjelasan mengenai dunia bangsa kafir yang terdapat dalam Alkitab, juga dapat ditemukan di ladang misi. Setiap suku bangsa memiliki pemahaman terhadap asal mula keberadaan mereka masing-masing. Setiap suku bangsa tersebut menyatakan keberadaan diri mereka berasal langsung dari dewa yang berdiam di wilayah mereka tinggal.<sup>3</sup> Jika pemahaman yang demikian diteguhkan dan diakui, maka setiap suku bangsa yang ada di dunia berasal dari sumber keberadaan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, Bavinck secara tegas dan yakin menyatakan untuk memahami amanat Agung yang tertera dalam Matius 28:19-20, seorang misionaris perlu memahami penciptaan yang telah dinyatakan dalam Alkitab dan menjadikan Kejadian 1:1 sebagai dasar yang penting bagi amanat Agung.<sup>4</sup>

Dengan menjadikan Kejadian 1:1 sebagai dasar dalam melakukan amanat Agung, maka seorang misionaris bukan hanya dapat mengabarkan Kristus saja, tetapi dapat memberitahukan dan menjawab asal mula dunia, dan termasuk keberadaan masing-masing suku bangsa. Artinya,

---

<sup>2</sup> Herman Bavinck, *In the Beginning: Foundations of Creation Theology* (Grand Rapids: Baker Books House, 1999), 23-25.

<sup>3</sup> J.H. Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions* (Phillipsburg, N.J: P & R Publishing, 1960), 12.

<sup>4</sup> Ibid.

setiap suku bangsa di dunia dapat diyakinkan bahwa keberadaan mereka bukanlah berasal dari sumber yang berbeda-beda berdasarkan teritorial kekuasaan yang sempit, tetapi asal mula keberadaan suku bangsa, bahkan termasuk dunia berasal dari Allah Tritunggal yang Esa. Allah Tritunggal adalah satu-satunya Allah yang benar yang teritorial kekuasaan-Nya mencakup seluruh alam semesta ini.

### III.2.2 Aspek Kovenan

Dalam membicarakan misi, Bavinck menyinggung tentang perjanjian atau kovenan, sebab aspek perjanjian memberikan ruang bagi misi.<sup>5</sup> Aspek perjanjian ini berhubungan erat dengan Allah Tritunggal. Menurut Bavinck, ketika Allah Tritunggal melakukan dan melaksanakan penciptaan, maka seluruh semesta ciptaan-Nya adalah wilayah kekuasaan-Nya. Melalui penciptaan dan di dalam penciptaan, Allah Tritunggal menjalin relasi dengan semesta dan melangsungkan perjanjian kerajaan-Nya.<sup>6</sup> Ketika manusia jatuh ke dalam dosa, maka Allah melakukan pembaharuan terhadap perjanjian-Nya. Allah yang telah menciptakan alam semesta, dan dengan setia menopang alam semesta, maka Allah pun setia dengan perjanjian-Nya.<sup>7</sup> Meski dosa masuk dan merusak tatanan semesta, Allah tidak dengan segera menghancurkan yang sudah diciptakan-Nya. Justru dalam kerangka kovenan, Allah melakukan pembaharuan terhadap kovenan yang telah Allah nyatakan di dalam Alkitab.

Dalam kaitan dengan aspek kovenan, Bavinck juga menyebutkan perjanjian antara Allah dan Abraham. Dalam Kejadian 22:18 dinyatakan bahwa oleh keturunan Abraham, semua bangsa

---

<sup>5</sup> John Bolt, James Bratt, and Paul J. Visser, ed, *The J.H. Bavinck Reader* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing, 2013), 67-68.

<sup>6</sup> Craig G. Bartholomew, "Covenant and Creation: Covenant Overload or Covenantal Deconstruction." *Calvin Theological Journal* 30, no. 1 (April 1995): 15-18.

<sup>7</sup> Cornelis van der Kooi and Gijsbert van den Brink, *Christian Dogmatics: An Introduction* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2017), 219.

di bumi akan mendapat berkat. Bahkan, dalam Alkitab, tiga kali Abraham diyakinkan bahwa melalui keturunannya kelak, semua bangsa di muka bumi akan mendapatkan berkat (Kejadian 12: 3; 18:18; 22:18). Bagi Bavinck, berdasarkan perjanjian Abraham tersebut, bukan hanya bangsa Israel saja yang menyembah dan membaktikan dirinya kepada Allah YHWH, tetapi kelak seluruh bangsa akan menyembah dan membaktikan dirinya kepada Allah YHWH menurut perjanjian yang Allah tetapkan dengan Abraham. Pemahaman aspek kovenan sangat signifikan terhadap misi.

### III.2.3 Aspek Kemanusiaan

Pemahaman terhadap misi yang dilandaskan pada Allah Tritunggal, berdampak pula pada aspek kemanusiaan. Bagi Bavinck, tanpa memahami doktrin Trinitas, tidak mungkin bisa memahami kemanusiaan dengan benar. Komunitas dalam Allah Tritunggal, dan kesetaraan di antara Pribadi Allah Tritunggal menunjukkan adanya keberagaman dalam kesatuan. Alkitab pun dengan jelas menyatakan bahwa manusia dicipta menurut gambar dan rupa Allah. Oleh sebab itu, dengan memahami doktrin Trinitas, maka manusia dapat mengenal dan memahami kemanusiaan dengan utuh.<sup>8</sup>

Sebagaimana yang sudah disinggung pada aspek penciptaan, setiap suku bangsa di belahan dunia meyakini bahwa keberadaan mereka berasal dari dewa yang berdiam di sekitar kediaman mereka.<sup>9</sup> Menurut Bavinck, pemahaman yang demikian akan menghasilkan anggapan bahwa masing-masing suku bangsa memiliki derajat yang khusus dibanding suku bangsa yang lain. Hal ini mengakibatkan setiap suku akan kesulitan memperoleh pemahaman makna mengenai kemanusiaan yang sama, sebab sumber keberadaan masing-masing suku bangsa

---

<sup>8</sup> Brian Edgar, *The Message of the Trinity: Life in God* (Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 2004), 29.

<sup>9</sup> Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions*, 12.

berbeda dan masing-masing menganggap suku bangsanya sendiri istimewa.<sup>10</sup> Oleh sebab itu, dengan pemahaman yang demikian, maka setiap suku bangsa dapat melegitimasi dirinya untuk menaklukan bangsa lain.

Pemahaman tersebut bertentangan dengan hal yang diungkapkan dalam Alkitab, sebab Alkitab menyatakan bahwa manusia berasal dari satu Sumber Kehidupan yang sama, yaitu berasal dari Allah Tritunggal. Setiap manusia dicipta menurut gambar dan rupa Allah. Dengan demikian, ketika manusia memahami hal tersebut, tidak menimbulkan asumsi dan anggapan bahwa satu suku bangsa memiliki derajat yang lebih tinggi dan istimewa dibanding suku yang lain. Dengan memahami bahwa manusia dicipta menurut gambar dan rupa Allah, maka misi Kekristenan bukanlah misi bernuansa penaklukan, tetapi justru misi yang menghendaki agar manusia dapat seutuhnya memahami dirinya dengan kembali kepada Sang Sumber Kehidupan, yaitu Allah Tritunggal.

### **III.2.4 Aspek Politik dan Sosial**

Pemahaman terhadap doktrin Trinitas juga berdampak pada pemahaman aspek politik dan sosial. Bagi Bavinck, karena Allah Tritunggal melakukan penciptaan semesta, maka Allah Tritunggal yang berotoritas terhadap seluruh semesta dan segalanya isinya. Dengan kata lain, tidak ada otoritas lain yang berdiri, selain otoritas Allah Tritunggal saja.<sup>11</sup>

Di bagian aspek sebelumnya telah disinggung mengenai aspek kemanusiaan, di mana setiap suku bangsa di belahan dunia meyakini bahwa keberadaan mereka lebih tinggi atau memiliki derajat khusus dibandingkan dengan suku bangsa lainnya. Hal ini tidak jarang menimbulkan peperangan atau penaklukan demi memperluas wilayah kerajaan. Alkitab bahkan

---

<sup>10</sup> Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions*, 12.

<sup>11</sup> Edgar, *The Message of the Trinity*, 28-29.

memaparkan dengan jelas dan terang, bagaimana akhirnya bangsa Israel mengalami penjajahan oleh bangsa kafir.

Dalam pemikiran Bavinck, bangsa-bangsa di dunia, yang dengan jelas mengabdikan dan menyembah kepada dewa-dewa asing, menegaskan keyakinan mereka bahwa dewa yang disembah oleh mereka adalah kekuatan yang melindungi dan memberikan kehidupan yang sejahtera bagi lingkungan masyarakat mereka.<sup>12</sup> Ketika terjadi penjajahan terhadap bangsa lain, maka juga terjadi penaklukan terhadap dewa yang disembah. Maka dari itu, ketika suatu bangsa ditaklukkan oleh satu bangsa lain, maka kekuatan dan kuasa dewanya juga telah ditaklukkan oleh dewa lain. Hal ini menandakan bahwa agama kafir hanya memberi ruang untuk penaklukan dan pemerintahan yang bersifat tirani. Kekejaman pemerintahan tirani dari bangsa kafir, pernah dialami oleh bangsa Israel. Ketika bangsa Israel mengalami pembuangan di Babilonia, bangsa Israel mengalami penderitaan. Jika dikaitkan dengan dewa yang disembah, maka bangsa Israel pun mengalami pemaksaan agar bangsa Israel menyembah dewa asing, selain Allah YHWH. Bila menolak perintah raja Babilonia, maka bangsa Israel akan mendapatkan hukuman mati. Dalam hal ini, bangsa Israel tidak hanya mengalami penderitaan secara fisik, tetapi juga penderitaan dalam aspek spiritual. Jika diperhatikan dengan seksama, agama pagan tidak memberikan ruang bagi bangsa lain (bangsa yang sudah ditaklukkan) untuk menyembah dewa mereka secara sukarela. Menurut Bavinck, ketika suatu bangsa yang dijajah berganti menyembah dewa lain, alasan utamanya bukanlah ketulusan yang timbul dari keinginan sendiri, tetapi justru disebabkan adanya pemaksaan.<sup>13</sup>

Oleh sebab itu, bila misi dilandaskan oleh Allah Tritunggal, maka tidak ada ruang untuk menyatakan bahwa suku bangsa tertentu lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dengan suku

---

<sup>12</sup> Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions*, 13.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 14.

bangsa lainnya. Selain itu, pemahaman terhadap doktrin Trinitas, tidak memberikan ruang untuk pemerintahan tirani atau otoriter.

### III.2.5 Aspek Eskatologis

Misi yang dilandasi oleh Allah Tritunggal juga memiliki aspek eskatologis. Aspek eskatologis yang disinggung dalam pemikiran Bavinck sangat berkaitan dengan doktrin Kristologi dan Pneumatologi. Bila berbicara tentang penciptaan, maka karya penciptaan akan mengacu kepada Pribadi Bapa—walau tentu Pribadi dalam Allah Tritunggal bekerja bersama-sama dalam penciptaan. Aspek eskatologis yang dinyatakan oleh Bavinck ini dikaitkan dengan Pribadi Kristus, yang mengacu kepada karya penebusan; dan Pribadi Roh Kudus, yang mengacu kepada karya penyempurnaan.

Pembahasan pertama aspek eskatologis yang dikaitkan dengan Pribadi Kristus, tidak dapat dipisahkan dari karya penebusan. Tatanan ciptaan yang sudah mengalami fase kejatuhan akibat dosa, ditebus oleh Pribadi Kristus. Bavinck mengungkapkan bahwa semua hal yang menyangkut tentang misi, secara fundamental berubah karena kedatangan Yesus Kristus. Bila seseorang mempelajari kehidupan Yesus Kristus dengan latar belakang harapan mengenai keselamatan dalam Perjanjian Lama, maka akan muncul permasalahan dalam penelusuran tersebut.<sup>14</sup> Para nabi di Perjanjian Lama berbicara mengenai Mesias yang menderita (misalnya terdapat dalam Yesaya 53) dan dalam menggambarkan kedatangan Mesias, para nabi menjelaskan kejadian tersebut sebagai peristiwa yang mentransformasi secara radikal terhadap tatanan dunia, yang ditandai dengan peristiwa keselamatan yang mencakup segala bangsa di

---

<sup>14</sup> Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions*, 29.

muka bumi. Namun hal tersebut tampak seolah-olah tidak terjadi, sebab ada hal-hal yang sangat besar dan menakutkan yang harus terjadi lebih dahulu.

Bagi Bavinck, hal-hal yang sangat besar dan menakutkan itu adalah hal penderitaan dan kematian Kristus.<sup>15</sup> Kerajaan Allah memang sudah dekat di dalam Yesus Kristus dan Kerajaan itu mendobrak masuk ke dalam dunia, bahkan dapat dilihat dari tanda-tanda yang diberikan. Namun, Kerajaan Allah tidak dapat mencapai kepenuhannya secara utuh, sebab penderitaan dan kematian Kristus harus terlebih dahulu muncul. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus secara bertahap menyatakan dengan lebih jelas mengenai *Parousia* atau kedatangan-Nya yang kedua, dan hal tersebut dinyatakan melalui jalan salib dan kebangkitan—suatu jalan yang tidak diharapkan bangsa Yahudi.<sup>16</sup> Bavinck mengungkapkan bahwa jalan memutar (*detour*) ini memiliki dua sisi, yang diungkapkan sebagai berikut:

First, it brought a great delay before the full manifestation of God's kingdom, a delay resulting from the rejection of Jesus by the spiritual representatives of Israel (cf. Luke 14:15–24; Matt. 21:33–46). As a consequence, the kingdom was given to a different nation, an interim period was inaugurated, and the final kingdom events were extended in time. Second, because the Cross and Resurrection had universal significance, they formed the foundation for the worldwide missionary task that was to begin in Jerusalem (Matt. 28:19; Luke 24:47; John 20:21; Acts 1:6–8). The interim served as a period for the Scriptures to be fulfilled: the nations would finally come to salvation through the missionary activity of Jesus' Jewish followers.<sup>17</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa hal yang diharapkan dalam Perjanjian Lama, sebenarnya tidak mengalami perubahan. Bagi Bavinck, yang berbeda adalah cara penggenapan dari apa yang dinyatakan dalam Perjanjian Lama, yakni harus melalui jalan salib dan kebangkitan.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions*, 31.

<sup>16</sup> John Bolt, James Bratt, and Paul J. Visser, ed, *The J.H. Bavinck Reader*, 70.

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> *Ibid.*

Pembahasan kedua aspek eskatologis yang berkaitan dengan Pribadi Roh Kudus, berhubungan dengan penggenapan dalam Perjanjian Baru. Hal ini dapat dilihat dari hal yang sudah dinyatakan dalam kitab Yoel 2, yang kemudian digenapi dalam peristiwa Pentakosta. Menurut Bavinck, hal tersebut belum mencapai kesempurnaan, sebab belum semua suku bangsa di muka bumi ini mengenal dan memanggil Kristus sebagai satu-satunya Juruselamat. Oleh sebab itu, dengan hadirnya Roh Kudus bagi gereja, maka gereja diberikan kuasa untuk melanjutkan pekerjaan Kristus di dunia ini, yaitu pergi hingga ke ujung bumi agar semua suku bangsa boleh mengenal dan percaya Kristus.

### III.2.6 Penjabaran Doktrin Trinitas dalam Pemikiran Bavinck

Pemikiran Bavinck mengenai penjabaran doktrin Trinitas, terlihat jelas dari pemaparan terkait wahyu umum.<sup>19</sup> Dalam memaparkan wahyu umum, penulis menemukan bahwa Bavinck mengaitkan wahyu umum dengan ketiga Pribadi Allah Tritunggal. Dalam bagian ini, penulis akan menjabarkan hasil penemuan perihal doktrin Trinitas, yakni hubungan setiap Pribadi dari Allah Tritunggal terhadap wahyu umum.

Relasi antara wahyu umum dan agama non-Kristen bukanlah suatu masalah baru bagi gereja, sebab hal tersebut telah dipikirkan dan dibahas oleh gereja sepanjang sejarah.<sup>20</sup> Berkaitan dengan hal ini, van den Berg mengungkapkan bahwa permasalahan utama dalam pemikiran

---

<sup>19</sup> Bavinck mengikuti tradisi pemikiran Kuyper dan kemudian mengembangkan gagasannya terhadap wahyu umum yang dikaitkan dengan misi. Lihat dalam Bartholomew, *Contours of the Kuyperian Tradition*, 240-242.

<sup>20</sup> Bavinck menyatakan bahwa di dalam sejarah Kekristenan, hal-hal yang menyangkut tentang bagaimana Kekristenan bersikap terhadap agama kafir atau pagan—istilah agama non-Kristen dalam pemikiran Bavinck terkadang menggunakan istilah “agama pagan” atau “agama kafir”—telah dinyatakan dalam tulisan para Bapa Gereja. Berkenaan dengan hal ini, Bavinck mengutip Justin Martyr, Clement dari Alexandria, dan Agustinus. Lihat dalam J.H. Bavinck, *The Impact of Christianity on The Non-Christian World* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1948), 81-87.

Bavinck adalah hubungan antara pengalaman religius dan wahyu Allah dalam Yesus Kristus.<sup>21</sup>

Jika diteliti lebih dalam mengenai wahyu umum Allah menurut pemikiran Bavinck, maka wahyu umum Allah pada hakikatnya tidak pernah bisa dipahami sebagai pernyataan Diri Allah yang bersifat umum. Wahyu umum Allah pun punya nuansa yang selalu bersifat khusus.<sup>22</sup>

Dalam tradisi teologi Reformed, istilah wahyu umum (*general revelation*) diperkenalkan untuk membedakan wahyu umum dengan wahyu khusus (*special revelation*). Istilah wahyu umum ini di dalam sejarah, seringkali bermakna filosofis dan dipahami sebagai pengungkapan kebenaran Allah melalui akal budi. Meskipun demikian, bagi Bavinck, wahyu umum harus dianggap lebih eksistensial, sebab di dalamnya terkandung pemahaman bahwa setiap manusia selalu bersinggungan dengan kehendak Allah. Bagi Bavinck, ketika berbicara mengenai wahyu umum, hal itu berkaitan erat dengan perhatian Sang Ilahi terhadap umat manusia, baik secara pribadi maupun juga secara komunal.<sup>23</sup> Keilahian maupun kekuasaan Allah tampak jelas dirasakan oleh umat manusia. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan umat manusia yang masih berlangsung di bawah matahari. Berdasarkan hal ini, bagi Bavinck, istilah wahyu umum bersifat kontradiktif, sebab melalui wahyu umum, Allah juga mengungkapkan dan mengomunikasikan Diri-Nya.<sup>24</sup>

Berdasarkan penjelasan dalam Alkitab, terbukti bahwa Allah tidak menarik Diri-Nya dari manusia, meski manusia itu sudah jatuh ke dalam dosa. Meski Allah tampaknya begitu peduli

---

<sup>21</sup> Johannes van den Berg, "The Legacy of Johan Herman Bavinck." *International Bulletin of Missionary Research* 7, no. 4 (October 1983): 173.

<sup>22</sup> Paul J. Visser, "Religion in Biblical and Reformed Perspective." *Calvin Theological Journal* 44, no. 1 (April 2009): 13.

<sup>23</sup> J.H. Bavinck, *The Church between Temple and Mosque* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1966), 124-125.

<sup>24</sup> Dalam pemikiran Bavinck, wahyu umum memiliki nuansa eksistensial, sebab melalui wahyu umum pun, Allah masih melakukan perjumpaan dengan manusia. Dengan kata lain, istilah "wahyu umum", dalam pemikiran Bavinck, kurang tepat, sebab istilah "wahyu umum" juga memiliki nuansa yang spesial atau khusus. Lihat dalam Paul J. Visser, "Religion, Mission, and Kingdom: A Comparison of Herman and Johan Herman Bavinck." *Calvin Theological Journal* 45, no. 1 (April 2010): 120.

hanya dengan bangsa Israel, sebenarnya Allah pun juga masih terus berurusan dengan bangsa-bangsa lain.<sup>25</sup> Semua orang di dunia ini tanpa terkecuali, tetap berada dalam jangkauan wahyu umum Allah. Sejarah umat manusia boleh saja dipahami sebagai kisah panjang tentang apa yang dilakukan, diciptakan, dan ditemukan oleh umat manusia, tetapi bagi Bavinck hal terutama yang terkandung dalam sejarah umat manusia adalah tentang kepedulian Allah terhadap manusia dan respon manusia terhadap wahyu umum Allah.<sup>26</sup>

Berdasarkan dua hal tersebut, Bavinck mengungkapkan bahwa kehidupan manusia itu selalu mencakup tiga dimensi yaitu relasi manusia dengan manusia, relasi manusia dengan alam semesta, dan juga relasi manusia dengan Allah.<sup>27</sup> Ketiga dimensi ini dapat dijelaskan melalui tiga komponen berikut: pertama, manusia adalah makhluk bermoral; kedua, umat manusia memiliki dorongan secara alami untuk belajar; dan ketiga, umat manusia memiliki hasrat historis untuk hidup dalam keharmonisan.<sup>28</sup>

Dimensi pertama, relasi manusia dengan manusia, dapat dikaitkan dengan komponen pertama yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk bermoral. Komponen ini dapat dilihat dan dirasakan oleh manusia ketika menjalani kehidupan sehari-hari. Setiap manusia dapat membedakan antara yang baik dan jahat. Meskipun manusia tidak sepenuhnya dapat membedakan hal baik dan jahat, namun setiap umat manusia sesungguhnya memiliki gagasan yang samar-samar terkait norma-norma yang mengikat kehidupan mereka masing-masing.

Dimensi kedua, relasi manusia dengan alam semesta, dapat dikaitkan dengan komponen kedua yang menjelaskan bahwa manusia memiliki dorongan secara alami untuk belajar.

---

<sup>25</sup> Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions*, 12-17.

<sup>26</sup> Visser, "Religion in Biblical and Reformed Perspective", 14.

<sup>27</sup> Visser, "Religion, Mission, and Kingdom: A Comparison of Herman and Johan Herman Bavinck", 121.

<sup>28</sup> J.H. Bavinck, *The Riddle of Life* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2016), 29-30.

Komponen ini akan terlihat ketika manusia mengelola alam ciptaan. Adanya dorongan untuk belajar, berarti adanya dorongan bagi manusia untuk maju dan mengelola sumber daya alam yang digunakan demi kelangsungan kehidupan manusia. Hal ini tentu akan bersentuhan dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan dunia atau lingkungan.

Dimensi ketiga, relasi manusia dengan Allah, dapat dikaitkan dengan komponen manusia yang memiliki hasrat secara historis untuk hidup dalam keharmonisan. Komponen ini dapat dikaitkan dengan harapan dan keinginan manusia untuk menjalani dan memiliki kehidupan yang senantiasa harmonis dan damai, yang berpadanan pula dengan kehendak ilahi. Terkait pemikiran Bavinck mengenai kehidupan manusia yang mencakup tiga dimensi tersebut, Paul Visser memberikan penjelasan sebagai berikut:

A prosperous man, who needs no God, can suddenly be confronted by misery, which causes him to ask: Why does this happen? Am I worse than others? When two meet each other and find in one another the love of their life, they often experience it not only as good luck but also—though in a vague sense—as a gift from heaven. Every day, you have to make moral decisions in choosing your way of life. Why are we confident when we do right and why do we feel guilty when we have done wrong? Is it only because of our education or the judgement of the society we live in? Is it because of our conscience that we also feel responsible to a higher someone or something?<sup>29</sup>

Berdasarkan deskripsi yang diberikan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa manusia, baik sadar atau pun tidak, hidup dalam persekutuan dan percakapan dengan Allah. Dengan kata lain, manusia pada hakikatnya sering berjumpa dengan Allah—dan relasi ini tidak pernah diinisiasi oleh manusia, tetapi diinisiasi oleh Allah.

Bila berbicara mengenai dasar wahyu umum, maka secara teologi wahyu umum berkaitan dengan Pribadi Allah Bapa.<sup>30</sup> Bavinck—mengikuti pemikiran Calvin—mengaitkan wahyu umum

---

<sup>29</sup> Visser, "Religion in Biblical and Reformed Perspective", 14.

<sup>30</sup> Ibid.

dengan benih agama (*seed of religion*). Di dalam *Institutes*, Calvin menjelaskan benih agama sebagai berikut:

There is within the human mind, and indeed by natural instinct, an awareness of divinity. This we take to be beyond controversy. To prevent anyone from taking refuge in the pretense of ignorance, God himself has implanted in all men a certain understanding of his divine majesty.<sup>31</sup>

Pernyataan yang dinyatakan oleh Calvin tersebut, menyatakan bahwa Allah menanamkan benih agama dalam manusia. Allah setiap hari mengungkapkan Diri-Nya melalui alam semesta, ciptaan tangan-Nya. Oleh sebab itu, setiap kali manusia membuka mata, maka manusia tidak pernah bisa menghindar untuk melihat alam semesta yang adalah ciptaan Allah. Hal ini mengindikasikan bahwa manusia tidak dapat menyangkali keberadaan Allah.

Bila dikaitkan dengan keesaan Allah menurut pemikiran Bavinck, maka wahyu umum tidak pernah dapat dipisahkan dari kasih karunia Allah di dalam Kristus.<sup>32</sup> Berdasarkan alasan tersebut, Bavinck mengemukakan dasar Kristologis bagi wahyu umum, yaitu pengungkapan Diri Allah di dalam Kristus adalah dasar pencarian Allah terhadap manusia yang terhilang, dan juga Allah yang tidak henti-hentinya berbicara terhadap umat manusia.<sup>33</sup> Bagi penulis, pernyataan Bavinck ini, berhubungan dengan hal yang dinyatakan dalam permulaan Injil Yohanes mengenai segala sesuatu dijadikan melalui, bersama, dan di dalam Kristus.<sup>34</sup> Dengan kata lain, bila mengacu kepada bagian Injil Yohanes tersebut, wahyu umum Allah tidak pernah dapat dipisahkan dari kasih karunia Allah di dalam Kristus. Jika memahami hal ini, maka akan sulit memisahkan peristiwa mana yang berkaitan dengan wahyu umum atau wahyu khusus, karena sejatinya semua momen dalam hidup manusia adalah pertemuan dengan Allah.

---

<sup>31</sup> Calvin, *Institutes*, I.iii.1.

<sup>32</sup> Visser, "Religion in Biblical and Reformed Perspective", 14.

<sup>33</sup> Bavinck, *The Church between Temple and Mosque*, 19.

<sup>34</sup> Injil Yoh. 1:1-3 (TB).

Seperti yang dinyatakan dalam Alkitab, terdapat situasi di mana Allah “membungkuk rendah”, turun ke dunia untuk mengungkapkan pernyataan dan penghakiman Allah melalui mimpi atau melalui bintang-bintang. Misalnya melalui bintang yang dilihat di Timur, para musafir dituntun untuk dapat bertemu dengan seorang Raja Agung, yang telah lahir di Israel.<sup>35</sup> Menurut Bavinck hal-hal tersebut, masih memiliki kemungkinan untuk dijumpai di ladang misi. Dalam kasus tertentu, namun tidak semua kasus di ladang misi, masih dijumpai hal-hal yang berhubungan pernyataan Diri Allah melalui mimpi. Dalam kasus yang sedemikian, akan timbul kesulitan dalam membedakan apakah peristiwa tersebut berkaitan dengan wahyu umum atau wahyu khusus.

Berdasarkan penjelasan di atas, ada satu hal yang mesti diketahui bahwa setiap umat manusia, tidak mungkin dijangkau oleh wahyu Allah, bila tidak diinisiasi oleh Allah sendiri. Bagi Bavinck, pekerjaan inisiasi ini berkaitan erat dengan pekerjaan Roh Kudus.<sup>36</sup> Artinya, meski wahyu umum dan wahyu khusus dapat dibedakan—dan terkadang sulit untuk dibedakan—di dalam wahyu umum pun terdapat aspek Pneumatologis.<sup>37</sup> Menurut Visser, Bavinck tidak secara eksplisit menyebutkan pekerjaan Roh Kudus dalam wahyu umum secara detail, tetapi penelusuran Bavinck mengenai wahyu umum Allah, tidak membuatnya menyangkali adanya aspek Pneumatologis di dalam wahyu umum. Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa ketika pernyataan Diri Allah mencapai hati manusia, maka hal itu adalah pekerjaan Roh Kudus. Bila dinyatakan dengan lebih komprehensif mengenai wahyu umum berdasarkan pemikiran Bavinck, maka dapat dinyatakan sebagai berikut:

Because God reveals himself in a general way to very different characters and in very different circumstances, the content of general revelation varies greatly. This does not mean, however, that nothing can be said about its substance. General revelation consists of the great self-manifestation

---

<sup>35</sup> Visser, “Religion, Mission, and Kingdom: A Comparison of Herman and Johan Herman Bavinck”, 122.

<sup>36</sup> Bavinck, *The Church between Temple and Mosque*, 125.

<sup>37</sup> Visser, “Religion, Mission, and Kingdom: A Comparison of Herman and Johan Herman Bavinck”, 122.

of God and, in principle, it cannot be different from special revelation. *God does not have two faces: He is one.* The unknown God (Acts 17:23) is the same as the known God, whose holy will in redemption we behold in Jesus Christ. In Romans 1:20, Paul speaks about “eternal power” (to indicate the Almighty) and “divine nature” (to indicate the Holy), summarizing concepts that manifest themselves in multiple ways and place humans in a (moral) relationship with God.<sup>38</sup>

Dari penjelasan mengenai wahyu umum menurut pemikiran Bavinck, dapat disimpulkan bahwa dalam wahyu umum pun, baik Pribadi Bapa, Putra, dan Roh Kudus, senantiasa bekerja bersama-sama.<sup>39</sup>

### III.3 Implikasi Doktrin Trinitas dalam Misi

Penulis telah memaparkan basis teologi misi Bavinck yang didasari doktrin Trinitas. Dalam menjelaskan doktrin Trinitas yang berkaitan dengan wahyu umum, Bavinck tidak memberikan penekanan pada salah satu Pribadi dalam Allah Tritunggal. Setiap Pribadi dari Allah Tritunggal senantiasa bekerja bersama-sama. Oleh karena itu, Bavinck menggunakan pola atau pendekatan Trinitas dalam menghadapi berbagai isu terkait misi gereja yang mencakup teologi agama-agama, budaya, dan gereja. Pendekatan Trinitas ini dapat dipahami dengan Allah Bapa sebagai Pencipta, Allah Anak sebagai Penebus, dan Allah Roh Kudus sebagai Penyempurna (*God as Creator, as Redeemer, and as Sanctifier*).<sup>40</sup> Artinya, ketika berbicara mengenai teologi agama-agama, budaya dan gereja, terdapat keterlibatan Allah Bapa sebagai Pencipta, Allah Anak sebagai Penebus, dan Allah Roh Kudus sebagai Penyempurna, atau dengan kata lain, keterlibatan tiga Pribadi dalam Allah Tritunggal akan terlihat dalam teologi agama-agama, budaya dan gereja.

---

<sup>38</sup> Terdapat dalam Visser, “Religion in Biblical and Reformed Perspective”, 18. Bagian yang bercetak miring adalah penekanan penulis.

<sup>39</sup> Visser, “Religion, Mission, and Kingdom: A Comparison of Herman and Johan Herman Bavinck”, 121.

<sup>40</sup> Louis Berkhof, *Systematic Theology, new ed.* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1996), 72.

### III.3.1 Implikasi Doktrin Trinitas terhadap Teologi Agama-Agama

Para misionaris di ladang misi tentu sepakat bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya Juruselamat dan bahwa tidak ada nama lain di bawah matahari, selain Nama Kristus yang melalui-Nya umat manusia dapat diselamatkan. Para misionaris terjun ke ladang misi untuk menghantarkan berita Injil kepada masyarakat beragama lain. Namun fenomena yang sering ditemui di lapangan adalah para misionaris memiliki cara pandang dan sikap yang kurang tepat terhadap agama non-Kristen. Untuk menghantarkan Nama Kristus tersebut kepada masyarakat agama lain, seorang misionaris perlu memahami dengan benar dan tepat realita tentang agama-agama lain. Hal-hal yang berkenaan dengan agama, erat kaitannya dengan asal-usul suatu bangsa. Selain itu, menurut Bavinck agama adalah cara di mana manusia mengalami relasi eksistensial yang paling dalam dan memberikan ekspresi terhadap pengalaman tersebut.<sup>41</sup>

Dalam penelusuran penulis, ketika menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan agama, Bavinck sering mengaitkannya dengan wahyu umum. Menurut Bavinck, dengan memahami wahyu umum, seorang misionaris dapat memahami pula agama-agama lain.<sup>42</sup> Memahami wahyu umum berarti, memahami bahwa Allah tidak pernah meninggalkan umat manusia dan juga ciptaan-Nya—meski manusia telah jatuh ke dalam dosa. Bila Allah tidak pernah meninggalkan umat manusia begitu saja, berarti Allah senantiasa tetap berurusan dengan mengungkapkan Diri Allah kepada setiap umat manusia di muka bumi ini.

Berdasarkan pemikiran Calvin, Bavinck menyatakan bahwa hal-hal yang berhubungan dengan agama-agama, sangat berkait erat dengan gagasan benih agama (*seed of religion*). Benih agama yang terdapat di dalam hati manusia adalah hal dasar yang nantinya akan memengaruhi

---

<sup>41</sup> Bavinck, *The Church between Temple and Mosque*, 112.

<sup>42</sup> J.H. Bavinck, "Human Religion in God's Eyes: A Study of Romans 1:18-32." *Scottish Bulletin of Evangelical Theology* 12, no. 1 (Spr 1994): 50.

perjuangan maupun pencarian manusia terhadap hal-hal yang bersifat religius. Dalam pemikiran Bavinck, tidak ada satu wilayah bahkan negara di dunia ini, yang hidup tanpa tidak beragama.<sup>43</sup> Semua umat manusia pasti memiliki agama dan melalui benih agama pula, Allah masih memberikan belas kasihan-Nya kepada umat manusia.

Ketika Allah mengungkapkan Diri-Nya kepada manusia melalui benih agama, manusia justru berusaha menekan, memusnahkan, melukai, dan bahkan mencoba menggantinya. Konsekuensi dari perlakuan manusia tersebut dapat dilihat dengan jelas saat manusia menyembah obyek yang bukan Allah sejati. Bagi Bavinck, fenomena ini sebenarnya menunjukkan manusia yang berusaha melepaskan diri dari gengaman Allah yang kuat dan penuh belas kasihan. Bila manusia menyembah allah lain, maka bukan Allah sejati yang manusia sembah, tetapi manusia menyembah allah yang adalah hasil imajinasi. Dalam mempelajari fenomena-fenomena agama, Bavinck menelusuri dan menelaah ke dalam Perjanjian Baru dalam kitab Roma 1:18-32. Berdasarkan penelusuran tersebut, Bavinck menyimpulkan bahwa kebenaran Allah yang diketahui oleh manusia telah ditindas, ditekan, dan diganti oleh manusia. Nathan Shannon menjelaskan hal yang sama sebagai berikut:

the truth about God that speaks at us from without is willfully obscured; the truth about God that speaks within us, that speaks to us from within our own constitution and conscience, is repressed; and the self-witness of God everywhere is renamed and recrafted in a vain and pitiable if sincere attempt to dull its power and promise.<sup>44</sup>

Oleh sebab itu, meski manusia berusaha menekan, menindas, dan mengganti kebenaran, Allah masih dan senantiasa berbicara kepada setiap pribadi dan setiap komunitas manusia.<sup>45</sup> Artinya

---

<sup>43</sup> Bavinck, *The Impact of Christianity on The Non-Christian World*, 91.

<sup>44</sup> Nathan D. Shannon, "Religions and the Doctrine of God: Comparing J. H. Bavinck and Cherbonnier." *Torch Trinity Journal* 23, no. 2 (2020): 36.

<sup>45</sup> Bavinck, "Human Religion in God's Eyes: A Study of Romans 1:18-32", 45.

setiap pribadi dan setiap komunitas manusia yang ada di muka bumi, selalu berhadapan dengan Allah yang sejati dan benar.

Berkaitan dengan manusia yang menindas kebenaran dalam hati, menurut Bavinck terdapat empat kecenderungan yang hidup dalam hati manusia yang ditemui dalam sejarah agama-agama. Empat kecenderungan ini menjadi lawan yang kuat ketika misionaris melakukan pemberitaan Injil. Kecenderungan pertama yang ditemukan dalam kehidupan manusia adalah manusia mencoba untuk menaruh dan menempatkan Allah pada suatu jarak yang sangat jauh.<sup>46</sup> Kecenderungan pertama ini dapat dikaitkan dengan memahami Allah yang dianggap jauh dan yang tidak memiliki kontak nyata dengan kehidupan manusia. Akibat kecenderungan ini, keberadaan Allah menjadi “memudar” dan menimbulkan celah kosong dalam hati manusia yang perlu diisi. Celah kosong yang harus diisi tersebut mengakibatkan seseorang “haus” akan Allah, dan kemudian mencoba mengatasinya dengan cara mengambil wujud suatu benda atau hal lainnya untuk dijadikan obyek penyembahan. Hal ini sering dijumpai pada kepercayaan tradisional atau primitif yang sering disebut animisme. Namun Bavinck menyatakan bahwa dalam zaman modern pun kecenderungan ini dapat ditemukan. Pada zaman modern, manusia menganggap Tuhan tampak jauh di sana dan tidak memiliki kontak nyata. Hal ini mengakibatkan, berbagai hal di dunia modern seperti organisasi, uang, atau hal-hal lain dapat menggantikan posisi obyek penyembahan yang ada dalam agama primitif.<sup>47</sup> Dengan kata lain, meski zaman sudah modern dan semakin canggih, kecenderungan pertama ini tetap ditemukan dalam kehidupan manusia dengan berbagai variasi sekuler.

---

<sup>46</sup> J.H. Bavinck, “The Problem of Adaptation and Communication.” *International Review of Mission* 45, no. 179 (July 1956): 309.

<sup>47</sup> Bavinck, “The Problem of Adaptation and Communication”, 309.

Kecenderungan kedua yang tampak di dalam hati manusia adalah kecenderungan di mana keberadaan Allah secara bertahap menghilang di balik tatanan moral.<sup>48</sup> Kecenderungan ini dapat dipahami dengan cara mengaitkan agama dengan tuntutan dan kewajiban moral, agar hati manusia itu tidak menuding dengan perasaan bersalah. Di bagian ini, Bavinck pun memberikan peringatan kepada orang percaya bahwa seseorang yang mengklaim dirinya telah percaya kepada Kristus, juga memiliki kemungkinan untuk jatuh kepada kecenderungan yang kedua. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan Kekristenan legalisme dan moralisme, yang sering kali mengaburkan cahaya Injil kasih karunia Allah.<sup>49</sup>

Kecenderungan yang ketiga yang ditemui di dalam sejarah agama adalah Allah yang menyatu dengan alam semesta.<sup>50</sup> Kecenderungan ini dapat dipahami dengan pemikiran panentheisme yang mengidentifikasi dunia sama dengan Yang Ilahi, dan menganggap bahwa hal yang ditemui di alam adalah Allah. Kecenderungan ini juga ditemukan dalam sistem agama panteisme atau politeisme dan dalam berbagai agama primitif, yang memercayai banyak dewa-dewa. Dalam kecenderungan ini, hubungan manusia dan Allah tidak lagi dapat dipahami sebagai relasi Aku-Engkau, melainkan hanya dipahami sebagai salah satu dari tatanan agama yang sama sekali berbeda.

Kecenderungan keempat adalah menganggap bahwa keberadaan Allah hanyalah sesuatu yang tidak mungkin dapat dipahami dan tersembunyi di balik tirai.<sup>51</sup> Menurut Bavinck, kecenderungan keempat ini tidak mungkin membicarakan sesuatu yang relevan dan bernuansa positif tentang Yang Ilahi, sebab keberadaan Allah dianggap sebagai sesuatu yang tidak mungkin didekati sama sekali dan tidak ada kaitannya dengan kehidupan manusia. Segala sesuatu yang

---

<sup>48</sup> Bavinck, "The Problem of Adaptation and Communication", 309.

<sup>49</sup> Ibid.

<sup>50</sup> Ibid.

<sup>51</sup> Ibid., 310.

dibicarakan tentang Yang Ilahi hanyalah sesuatu yang negatif, dan ini dapat ditemukan dalam sistem mistis, seperti dalam filsafat *Vedanta*.<sup>52</sup>

Melalui empat kecenderungan yang dijelaskan oleh Bavinck, maka terlihat jelas bahwa manusia senantiasa melakukan sesuatu terhadap Tuhan. Sesuatu yang dilakukan oleh manusia tersebut, dapat terwujud dalam sistem agama dan dilakukan secara berulang-ulang. Melalui perwujudan dalam bentuk agama ini pula, manusia berupaya untuk lari dari hadapan Allah yang sebenarnya. Berkaitan dengan keempat kecenderungan tersebut, terdapat hubungan yang erat antara aktivitas manusia dengan konsep manusia. Berbicara mengenai aktivitas manusia, terkandung pula gagasan mengenai agama, sebab gagasan agama memengaruhi cara melakukan kegiatan agama. Bila aktivitas manusia berkorelasi dengan konsep manusia, maka tindakan manusia yang diwujudkan dalam bentuk agama tersebut, berkaitan erat dengan gagasan mengenai diri. Maka dari itu, cerminan seorang pribadi manusia, dapat dilihat dari cerminan aktivitas beragama. Hal ini berarti, perlakuan pribadi manusia terhadap dirinya sendiri juga menggambarkan cara pribadi tersebut bersikap dan bertindak terhadap Allah.<sup>53</sup> Dengan kata lain, sikap manusia memperlakukan Allah dapat dilihat dari sikap manusia memperlakukan dirinya sendiri, dan kedua hal ini tidak dapat dipisahkan.

Uraian dari pemikiran Bavinck tersebut, mengingatkan pada pemikiran Calvin di dalam *Institutes* yang menyatakan:

---

<sup>52</sup> Ibid. *Vedanta* adalah satu dari enam sistem teologi Hindu dan merupakan inti dari filosofi Hindu. *Vedanta* mengajarkan bahwa semua agama mengarah ke tujuan yang sama dan menyatakan bahwa tujuan hidup adalah memiliki kesadaran seperti sang ilahi. Kesadaran seperti ini datang melibatkan usaha diri sendiri, tetapi di lain pihak mengajarkan bahwa hal ini diperoleh dari iluminasi langsung. Bagi Bavinck, pemahaman seperti ini tidak akan mungkin diperoleh sesuatu yang relevan dan positif. Mengenai *Vedanta* dapat dilihat dalam George A. Mather and Larry A. Nichols, *Dictionary of Cults, Sects, Religions, and the Occult* (Grand Rapids, Mich.: Zondervan Pub. House, 1993), 299-301.

<sup>53</sup> Bavinck, "The Problem of Adaptation and Communication", 310.

Without knowledge of self there is no knowledge of God: in the first place, no one can look upon himself without immediately turning his thoughts to the contemplation of God, in whom he “lives and moves” [Acts 17:28].<sup>54</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, baik Calvin maupun Bavinck, keduanya memaparkan bahwa hal yang berhubungan dengan diri manusia, juga berkaitan erat dengan Pribadi Allah. Pemahaman yang demikian, memengaruhi cara misionaris melakukan pendekatan dalam berinteraksi dengan agama non-Kristen atau agama-agama lain.

Berdiskusi mengenai pendekatan dengan orang-orang yang menganut agama non-Kristen, Bavinck sangat memerhatikan sisi misionaris dan sisi orang yang akan menerima Injil. Hal ini disebabkan oleh pemikiran Bavinck yang berkaitan erat dengan aspek kemanusiaan. Menurut Bavinck manusia dan kehidupannya bersumber dari Allah Tritunggal, sehingga tidak ada perbedaan derajat antara suku yang satu dengan suku yang lain. Demikian pula halnya dengan orang-orang yang telah menjadi Kristen, tidak serta-merta membuat orang Kristen memiliki derajat yang tinggi dibandingkan dengan orang-orang non-Kristen. Artinya seorang misionaris pun memiliki derajat yang sama dengan orang beragama non-Kristen.

Bavinck menyatakan ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan sebelum seorang misionaris melakukan interaksi dengan orang yang akan menerima Injil. Faktor yang pertama adalah orang yang dituju oleh misionaris dalam mengabarkan Injil. Gaya berbicara orang dewasa saat berbicara kepada seorang anak, akan berbeda bila berbicara dengan sesama orang dewasa. Profil lawan bicara akan memengaruhi cara seseorang berkomunikasi atau menyampaikan pesan.<sup>55</sup> Bavinck mengungkapkan bahwa faktor pertama ini harus menjadi dasar pertimbangan, cara seorang misionaris mengabarkan Injil untuk menyesuaikan dengan lawan bicaranya. Berita

---

<sup>54</sup> Calvin, *Institutes*, I.i.1.

<sup>55</sup> Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions*, 82.

Injil bukanlah berita abstrak, sebab Injil mengambil bentuk bentuk yang konkret dan terjadi perjumpaan yang nyata. Oleh sebab itu, bila seorang misionaris yang akan memberitakan Injil tidak memiliki pemahaman yang tepat terhadap pribadi yang akan diajak bicara, maka misionaris akan kesulitan untuk memberitakan Injil secara efektif. Artinya berita Injil tidak akan tersampaikan dengan baik jika pemahaman terhadap aspek kemanusiaan dianggap remeh.

Faktor kedua yang perlu dipikirkan oleh seorang misionaris adalah pribadi misionaris itu sendiri.<sup>56</sup> Seorang misionaris yang akan memberitakan Injil, perlu memikirkan signifikansi dirinya, sebab dirinya adalah pembawa pesan Injil tersebut. Demi menjangkau orang hidup lainnya, maka Injil harus diberitakan melalui orang yang hidup pula.<sup>57</sup> Dengan memerhatikan hal ini, maka akan ada relasi yang hidup antara pemberita Injil dengan pribadi yang akan menerima Injil.

Faktor ketiga yang perlu dipikirkan adalah elemen waktu pertemuan.<sup>58</sup> Memerhatikan momen yang tepat dalam pemberitaan Injil sangatlah penting bagi Bavinck. Berbagai kisah pemberitaan Injil yang memerhatikan momen yang tepat—dapat disebut dengan istilah *Kairos*—sangat jelas digambarkan dalam pelayanan Kristus dan juga para rasul di dalam Alkitab. Peristiwa saat Kristus bertemu perempuan Samaria di tepi sumur dan kemudian berbicara Injil, akan berbeda ketika Kristus berbicara Injil terhadap Nikodemus. Setiap peristiwa pada saat tertentu, memiliki kesulitan maupun peluang tersendiri. Oleh karena itu, Bavinck menegaskan bahwa seorang misionaris harus selalu memerhatikan dengan seksama peristiwa-peristiwa pada saat tertentu ketika Injil akan diberitakan, sebab setiap momen adalah anugerah Allah. Berbicara

---

<sup>56</sup> Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions*, 83.

<sup>57</sup> *Ibid.*, 83-84.

<sup>58</sup> *Ibid.*, 85.

mengenai Injil pada waktu yang tepat adalah hal yang sangat penting dan sangat berdampak bukan hanya bagi pemberita Injil, tetapi juga bagi pribadi yang menerima Injil.

Faktor terakhir yang perlu dipikirkan adalah tempat di mana pemberitaan Injil berlangsung.<sup>59</sup> Ada perbedaan ketika seorang misionaris bertemu seseorang di lingkungannya sendiri, atau di rumahnya—di mana dia merasa aman—atau di rumah sakit ketika orang tersebut sedang dalam keadaan kesepian. Setiap tempat memiliki suasana, kesulitan, dan peluang tersendiri. Hal-hal seperti ini dengan jelas dinyatakan di dalam Alkitab, misalnya Kristus diceritakan datang ke rumah Zakheus atau Kristus bertemu dengan perempuan Samaria. Menurut Bavinck, jika ingin membawa perubahan yang kekal dalam kehidupan seseorang, sebaiknya pertemuan dilakukan di kediaman penerima Injil berada, bukan di kediaman sang misionaris berada.<sup>60</sup>

Empat faktor yang diuraikan di atas, akan sangat memengaruhi cara menentukan pendekatan yang tepat. Bavinck menyatakan dua pendekatan, yaitu pendekatan dalam cakupan yang lebih luas (*the approach in a broader sense*) dan pendekatan di dalam pemberitaan Injil (*the approach in preaching*).<sup>61</sup> Pendekatan dalam cakupan yang lebih luas dikaitkan dengan pendekatan komprehensif, yang tidak hanya dikaitkan dengan cara mengantarkan Injil, tetapi juga memerhatikan aspek-aspek lainnya, seperti sosial, pendidikan, dan aspek lain yang ditemukan di ladang misi.<sup>62</sup> Pendekatan kedua, yaitu pendekatan yang berhubungan dengan pemberitaan Injil, dikaitkan dengan pendekatan *kerygmatic* yang berfokus hanya pada pemberitaan Injil. Bagi Bavinck, pendekatan *kerygmatic* selalu disertai dengan pendekatan komprehensif. Meski telah disebutkan dua pendekatan yang bisa dilakukan seorang misionaris

---

<sup>59</sup> Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions*, 86.

<sup>60</sup> *Ibid.*, 87.

<sup>61</sup> *Ibid.*

<sup>62</sup> *Ibid.*

ketika berada di ladang misi, Bavinck juga mengungkapkan bahwa pendekatan di dalam pelayanan misi, tidak pernah bisa dibakukan dalam bentuk kata-kata.<sup>63</sup> Seorang misionaris dapat melakukan pemberitaan Injil dengan pendekatan yang berbeda dengan dengan dua pendekatan di atas. Hal yang terpenting adalah seorang misionaris perlu mempertimbangkan dan memikirkan empat faktor yang telah diuraikan untuk menentukan cara yang tepat dalam membawa berita Injil di waktu yang tepat.

Bavinck mengungkapkan satu pendekatan yang tidak berkaitan dengan pendekatan *kerygmatic* maupun pendekatan komprehensif. Pendekatan ini disebut dengan *elenctics*, yang diturunkan dari kata kerja Yunani *elenchein*, yang berarti “membujuk” (*to persuade*) atau dapat pula dipahami sebagai “untuk meyakinkan”.<sup>64</sup> Bavinck menjelaskan *elenctics* secara lebih lanjut sebagai berikut:

When we speak of *elenctics* we do well to understand it in the sense that it has in John 16:8. The Holy Spirit will convince the world of sin. The Holy Spirit is actually the only conceivable subject of this verb, for the conviction of sin exceeds all human ability. Only the Holy Spirit can do this, even though he can and will use us as instruments in his hand. Taken in this sense, *elenctics* is the science which is concerned with the conviction of sin. In a special sense then it is the science which unmasks to heathendom all false religions as sin against God, and it calls heathendom to a knowledge of the only true God.<sup>65</sup>

Gagasan *elenctics* ini, sangat berkaitan erat dengan titik tolak dalam mengomunikasikan Injil, di mana ketika Injil diberitakan ada peristiwa perjumpaan antara Allah dengan manusia. Bila pada umumnya misionaris memulai titik kontak atau titik tolak pemberitaan Injil berdasarkan persamaan yang dapat diterima dalam agama atau akal manusia, maka Bavinck memiliki pemikiran yang berbeda. Menurut Bavinck, titik kontak atau titik tolak dalam pemberitaan Injil tidak harus dimulai dari persamaan yang umum, tetapi bisa dimulai dengan

---

<sup>63</sup> Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions*, 93.

<sup>64</sup> John Bolt, James Bratt, and Paul J. Visser, ed, *The J.H. Bavinck Reader*, 83.

<sup>65</sup> Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions*, 222.

membuka “lembaran yang baru”, yang bersandarkan pada belas kasihan Allah di dalam pekerjaan-Nya.<sup>66</sup>

Gagasan *elenctics*—yang berkaitan erat dengan titik tolak dalam pemberitan Injil—terdiri dari tiga aspek. Menurut Bavinck, aspek yang pertama adalah seorang misionaris harus menyadari bahwa sebelum memulai kontak atau pendekatan *elenctics*, Allah telah terlebih dahulu hadir dengan kebenaran-Nya.<sup>67</sup> Hal ini berkaitan erat dengan wahyu umum Allah, di mana setiap umat manusia senantiasa berhadapan dengan Allah dan keberadaan Allah tidak mungkin dapat disangkal oleh manusia. Bagi penulis, hal pertama dari pendekatan *elenctics* ini, mengandung aspek penciptaan. Memahami bahwa Allah telah terlebih dahulu hadir, berarti menegaskan hal yang dinyatakan dalam Kejadian 1:1: “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi” (TB). Sejak permulaan penciptaan, Allah-lah yang berinisiatif mencipta dan tidak pernah meninggalkan ciptaan-Nya. Oleh sebab itu, ketika melakukan pendekatan *elenctics* terhadap masyarakat agama lain, maka Allah telah terlebih dahulu bekerja di dalamnya. Dengan memahami hal ini, maka misionaris dapat ‘membujuk’ ataupun ‘meyakinkan’ pribadi maupun masyarakat agama lain untuk kembali kepada Allah yang sejati.

Aspek kedua dari gagasan *elenctics* adalah pernyataan Diri Allah di dalam Kristus harus berada di pusat pendekatan *elenctics*.<sup>68</sup> Jika memahami hal ini maka akan menyingkapkan ketidakbenaran dalam terang kebenaran, yaitu kebenaran di dalam Kristus. Dalam hal ini, argumen *elenctics* memiliki sifat profetik atau suara kenabian, sebab di dalamnya ada penyingkapan perjuangan-perjuangan agama, yang ternyata adalah perjuangan pemberontakan melawan satu-satunya Allah yang benar. Dalam pandangan penulis, aspek kedua dari gagasan

---

<sup>66</sup> Bavinck, *The Impact of Christianity on The Non-Christian World*, 110.

<sup>67</sup> John Bolt, James Bratt, and Paul J. Visser, ed, *The J.H. Bavinck Reader*, 86.

<sup>68</sup> Ibid.

*elenctics* ini, mengandung aspek politik dan kemanusiaan. Aspek politik dipahami dengan menyingkapkan pribadi atau sosok yang berotoritas atas hidup masyarakat agama lain. Melalui penyingkapan ini, seorang misionaris dapat memberikan jawaban dari kegelisahan hati manusia, yang hanya dapat ditemukan ketika manusia tunduk dan taat kepada otoritas dari Allah Tritunggal.

Aspek ketiga adalah signifikansi dari Pribadi Roh Kudus.<sup>69</sup> Pribadi Roh Kudus adalah subyek *elenctics*. Dalam pemberitaan Injil dengan cara *elenctics*, berarti Roh Kudus bekerja dan membuka titik tolak pemberitaan Injil berdasarkan kasih karunia Allah. Pribadi Roh Kudus adalah Pribadi yang membangunkan kesadaran dalam diri manusia, sehingga manusia dapat meresponi segala keberdosaan di dalam dirinya. Dengan demikian, Roh Kudus akan menggunakan perkataan seorang misionaris dalam pemberitaan Injil dan juga memungkinkan pribadi beragama lain untuk menerima Firman dan meresponinya. Menurut penulis, gagasan terakhir ini berkaitan erat dengan aspek kovenan. Ketika pribadi agama lain tersebut menerima Firman dan meresponinya, maka pribadi tersebut kembali kepada Allah yang setia terhadap kovenan-Nya.

Bavinck mengungkapkan, bila *elenctics* tersebut dipahami hanya sebagai usaha murni manusia, maka hal itu akan menjadi sesuatu yang tidak mendatangkan harapan.<sup>70</sup> Gagasan *elenctics* harus dipahami dengan berlandaskan pada Roh Kudus. Ketika seorang misionaris bersandar kepada Pribadi Roh Kudus, berarti seorang misionaris menyadari bahwa dirinya hanyalah alat atau instrumen di tangan Allah, dan juga memahami bahwa Roh Kudus akan membuat seorang Kristen untuk senantiasa kuat di dalam Kristus, ketika melayani Allah di ladang misi.

---

<sup>69</sup> John Bolt, James Bratt, and Paul J. Visser, ed, *The J.H. Bavinck Reader*, 87.

<sup>70</sup> *Ibid.*

### III.3.2 Implikasi Doktrin Trinitas terhadap Budaya

Menurut pemikiran Bavinck, seorang misionaris tidak dapat membatasi dirinya hanya dengan melakukan tugas memberitakan Injil, yaitu mengabarkan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya Juruselamat orang berdosa. Pernyataan ini bukan dimaksudkan untuk meremehkan tugas pemberitaan Injil. Memang benar bahwa hal-hal yang berkaitan dengan cara memahami hidup dan dunia tersembunyi dalam Injil, sehingga Bavinck bukan hanya membahas konten Injil tetapi juga ingin menyoroti kehidupan seorang misionaris yang mengabarkan Injil. Ketika perkataan Injil diucapkan dan dibawa oleh misionaris kepada penerima Injil, maka yang menarik perhatian pendengar bukan hanya perkataan yang diucapkan oleh misionaris saja, tetapi juga kehidupan sang misionaris. Kehidupan misionaris yang penuh kesaksian akan menyentuh hati sang penerima Injil.<sup>71</sup> Seorang misionaris yang berinteraksi dengan orang-orang di ladang misi, perlu memaksa diri untuk belajar dengan serius mengenai gagasan-gagasan Allah yang terdapat di alam ciptaan dan yang telah diwahyukan melalui Kristus. Hal ini dimaksudkan agar seorang misionaris tidak mengulangi kesalahan seperti yang sudah terjadi di masa lampau, tepatnya yang dilakukan oleh gerakan Pietistik yang menganggap rendah hal-hal yang menyangkut dengan budaya.<sup>72</sup>

Meninjau kembali sejarah misi dan kehidupan para misionaris, ada beberapa misionaris yang dengan harafiah memahami perkataan Rasul Paulus: “sebab aku telah memutuskan untuk tidak mengetahui apa-apa...selain Yesus Kristus” (1 Korintus 2:2 TB). Yesus Kristus bukan hanya Penebus saja, tetapi Yesus Kristus juga adalah Raja dari seluruh hidup umat manusia. Pernyataan ini mengandung makna bahwa Kristus berdaulat atas berbagai aspek kehidupan manusia termasuk aspek budaya. Bagi Bavinck, seorang misionaris yang hanya berfokus pada

---

<sup>71</sup> Bavinck, *The Impact of Christianity on The Non-Christian World*, 45.

<sup>72</sup> Ibid.

pemberitaan Kristus saja adalah orang yang sedang merangkul delusi, dan masih tidak dapat memahami perbedaan yang esensial dalam bermisi.<sup>73</sup> Dengan kata lain, seorang misionaris tersebut juga sedang mereduksi makna Kristus sebagai Raja atas seluruh kehidupan di alam semesta ini.

Berkaitan dengan hal ini, Bavinck menyelidiki hal-hal tentang budaya manusia ditinjau dari esensinya. Bavinck mengungkapkan sebagai berikut:

The Latin word *colere* from which our word culture is derived means, literally, the breaking up, the developing and cultivating of the resources of the earth. Man cannot accept nature in the form in which present itself to him. He immediately begins to subject nature to his own will. God has proclaimed him a king and has given him dominion over all kinds of creatures; God has put all things in subjection under his feet. That is the origin of human culture. For that reason culture is always connected with nature. *Man is not able to create new beings; he has to take what God has created. Man can only transform what God has created, give it another shape, protect it against the powers of destruction, make it subservient to his own needs.*<sup>74</sup>

Pemaparan Bavinck di atas memberikan gambaran bahwa alam berkaitan erat dengan budaya. Ketika berbicara tentang alam, Bavinck menjelaskan bahwa ada dua aspek yang terdapat di dalamnya, yaitu aspek eksternal dan aspek internal. Aspek eksternal mengindikasikan bahwa alam ada di sekitar manusia, sedangkan aspek internal mengindikasikan bahwa alam ada di dalam diri manusia.<sup>75</sup> Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak hanya bertemu dengan alam ketika manusia melihat sesuatu di luar dirinya, tetapi manusia juga bertemu dengan alam ketika manusia belajar dan meneliti lebih dalam mengenai dirinya sendiri. Dalam pemikiran Bavinck, bila manusia mulai memberdayakan dan mengembangkan alam, maka di saat yang sama manusia juga harus menaklukkan dirinya. Dalam hal ini, terdapat pergerakan eksternal dan

---

<sup>73</sup> John Bolt, James Bratt, and Paul J. Visser, ed, *The J.H. Bavinck Reader*, 305.

<sup>74</sup> Bavinck, *The Impact of Christianity on The Non-Christian World*, 52-53. Bagian yang diberi cetak miring adalah penekanan penulis.

<sup>75</sup> Bavinck, *The Impact of Christianity on The Non-Christian World*, 53.

internal, yang mengindikasikan bahwa seorang manusia tidak bisa meletakkan segala sesuatu di bawah dirinya sendiri, kecuali dirinya diletakkan di bawah otoritas Allah.<sup>76</sup>

Kesimpulan dari pemikiran ini adalah manusia secara paralel merupakan subyek dan juga obyek dari proses budaya. Berdasarkan pemikiran Bavinck, proses budaya adalah proses di mana manusia memberdayakan alam dan juga memberdayakan dirinya sendiri. Proses pemberdayaan yang terjadi secara eksternal maupun internal ini, terjadi secara beriringan. Berdasarkan hal ini, maka budaya dapat dipahami sebagai proses penundukan dunia pada tujuan manusia, dan pada saat yang sama proses penundukan hati manusia kepada tujuan dan otoritas Allah. Proses penundukan dunia terhadap tujuan umat manusia mencakup hal-hal yang berhubungan dengan pertanian dan teknis budaya, sedangkan proses penundukan hati manusia di bawah tujuan dan otoritas Allah berkaitan dengan hal-hal yang spiritual dan yang bersifat moral.<sup>77</sup>

Pemaparan di atas mengindikasikan adanya relasi yang erat antara budaya dan aspek spiritual. Bavinck memberikan kesimpulan mengenai definisi budaya sebagai berikut :

The culture of a people is that complex spiritual, moral, technical and agricultural forces wherein a tribe or a people tries *to express its basic feeling towards God, towards nature, and towards itself*. The culture of a people is its common attitude of life, its style of living and thinking, rooted in its apprehension of reality.<sup>78</sup>

Pemaparan Bavinck mengenai esensi maupun definisi dari budaya, mengandung nuansa yang berkaitan erat dengan penciptaan, seperti yang dinyatakan dalam Kejadian 1-2. Bagi penulis, hal ini menegaskan kembali aspek-aspek dalam pemikiran Bavinck, yang membuat Bavinck melandasi teologi misinya berdasarkan pada Allah Tritunggal. Beberapa aspek tersebut antara lain: aspek penciptaan (*opera ad extra* dari pekerjaan Allah Tritunggal); aspek kovenan (dalam

---

<sup>76</sup> Bavinck, *The Impact of Christianity on The Non-Christian World*, 53.

<sup>77</sup> Ibid.

<sup>78</sup> Bavinck, *The Impact of Christianity on The Non-Christian World*, 55. Frasa yang bercetak miring adalah penekanan penulis.

penciptaan, Allah juga melangsungkan perjanjian-Nya); aspek politik dan sosial (manusia berada di bawah otoritas Allah dan masing-masing manusia memiliki derajat yang sama dihadapan Allah); serta aspek kemanusiaan.

Bila pemikiran Bavinck mengenai budaya tersebut dihubungkan dengan kondisi manusia yang telah jatuh ke dalam dosa maka dapat dikatakan bahwa manusia telah berhasil mengembangkan alam di sekitarnya, namun manusia menolak untuk menaklukan dirinya kepada Allah. Dalam kondisi kejatuhan, manusia tidak dapat mengenal Allah yang benar dan hal ini berpengaruh pada budaya manusia. Pernyataan tersebut menunjukkan dan menegaskan hubungan yang erat antara kehidupan beragama dan budaya. Hal ini sejalan dengan pernyataan antropolog yang bernama B. Malinowski yang dikutip oleh Bavinck, yang menyatakan bahwa agama adalah kekuatan moral dan sosial yang terintegrasi secara mendalam terhadap budaya manusia.<sup>79</sup> Artinya jika misionaris memberikan suatu landasan keyakinan atau agama yang baru, akan berakibat pada terganggunya karakter dan struktur budaya yang sudah ada.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pemberitaan Injil di ladang misi tidak terhindarkan untuk bersinggungan dengan budaya setempat. Budaya juga berkaitan erat dengan bahasanya, sehingga misionaris akan menggunakan bahasa setempat untuk memberitakan Injil. Dalam hal pemberitaan Injil, Bavinck tidak menekankan cara Injil membawa relevansi dan signifikansi ke dalam budaya setempat. Seperti pembahasan sebelumnya, ketika pesan Injil Kristus mulai menembus hati suatu bangsa, maka seluruh budaya kehidupan masyarakat tersebut akan diruntuhkan, dan terputus dari akarnya yang lama. Dan secara bertahap, sistem budaya baru akan berkembang, termasuk juga pandangan hidup yang baru dalam menjalani kehidupan sehari-

---

<sup>79</sup> Bavinck, *The Impact of Christianity on The Non-Christian World*, 56.

hari.<sup>80</sup> Dengan kata lain, ketika pemberitaan Injil menghasilkan regenerasi di dalam masyarakat, maka budaya masyarakat pun akan mengalami pembaharuan.

Ada perbedaan dalam memahami dampak Injil terhadap budaya. Salah satunya—yang dikutip oleh Bavinck—adalah pernyataan Gandhi yang mengungkapkan:

*the moment a person turns a Christian he becomes a sahib log. He almost changes his nationality. He gets a job and a position which he could not otherwise have got; he adopts foreign dress and ways of living. He cuts himself off from his own people and begins to fancy himself a limb of the ruling class.*<sup>81</sup>

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh Gandhi tersebut, Injil akan memengaruhi semangat nasionalisme pada satu wilayah hingga suatu negara. Maka hal ini akan berpengaruh pada kehidupan dan pertumbuhan gereja. Jika pernyataan Gandhi tersebut ditelaah lebih lanjut, dampaknya akan timbul bencana bagi kehidupan gereja setempat, yaitu kehidupan Kekristenan menjadi sesuatu yang asing bagi lingkungan masyarakat setempat.

Terlepas dari pernyataan tersebut, ada pendapat lain yang juga dikutip oleh Bavinck. Pendapat ini datang dari salah satu Bapa Gereja, yaitu St. Agustinus dari Hippo. Dalam karyanya *De Civitate Dei*, Bapa Gereja ini menuliskan bahwa kerajaan surga mengumpulkan penduduknya dari segala bangsa. Berdasarkan pemikiran Bapa Gereja ini, Bavinck mengungkapkan bahwa warga kerajaan surga dalam kehidupannya sebagai musafir di dunia, tidak menghancurkan ataupun merusak adat-istiadat, hukum, dan lembaga yang lama, tetapi justru memperbarui dan mengembangkannya.<sup>82</sup> Berkaitan dengan hal tersebut, Bavinck memberi kesimpulan sebagai berikut:

The missionary is not called by his Master to destroy the moral and social forces of the nations, but to renew them and rebuild them. The kings of the earth will bring their glory and honor into

---

<sup>80</sup> Bavinck, *The Impact of Christianity on The Non-Christian World*, 58.

<sup>81</sup> *Ibid.*, 65. Bagian yang bercetak miring adalah penekanan penulis.

<sup>82</sup> Bavinck, *The Impact of Christianity on The Non-Christian World*, 66.

the city of God. Therefore the Church of Christ may be compared to the coat without seam of Jesus and at the same time to the multi-colored robe of Joseph.<sup>83</sup>

Bavinck mengutip Kraemer yang pernah mengungkapkan bahwa bila Injil dapat dipahami di dalam budaya setempat, maka relevansi Injil terhadap budaya setempat dapat terlihat dalam bentuk yang konkret dan nyata di dalam kehidupan masyarakatnya.<sup>84</sup> Dalam hal ini, Kraemer mewaspadaikan sikap kompromi yang dapat memunculkan unsur-unsur sinkretisme, yang berkaitan dengan Injil yang dapat dipahami oleh budaya setempat. Bagi penulis, jika mengacu kepada penjelasan Bavinck tentang budaya, maka pemikiran Kraemer tentang budaya masih meninggalkan celah yang memungkinkan terjadinya kompromi.

Permasalahan Injil yang menyangkut dengan budaya setempat, pernah dituliskan oleh C. Dermott Monahan.<sup>85</sup> Dalam tulisannya, Monahan memberikan enam prinsip yang perlu dipikirkan oleh misionaris ketika melihat budaya di wilayah setempat, antara lain: pertama, adat-istiadat yang penting dan dapat membangun gereja, haruslah diadopsi; kedua, adat-istiadat yang non-Kristen harus dilepaskan; ketiga, adat-istiadat yang mengandung kebijaksanaan secara sosial harus diadopsi; keempat, adat-istiadat yang merusak secara sosial harus mengalami proses transformasi terlebih dahulu; kelima, adat-istiadat yang non-Kristen dan merusak secara sosial dapat diadopsi atau ditolak sesuai keinginan; dan keenam, adat-istiadat yang tidak penting bagi Kekristenan atau merusak secara sosial, tetapi cenderung membatasi pengabaran Injil, harus dilepaskan atau ditolak.<sup>86</sup>

---

<sup>83</sup> Bavinck, *The Impact of Christianity on The Non-Christian World*, 66.

<sup>84</sup> *Ibid.*, 67.

<sup>85</sup> C. Dermott Monahan adalah seorang misionaris dari Metodis. Misionaris ini dikutip oleh Bavinck, untuk menentang pemikiran Monahan mengenai budaya. Bavinck menyatakan dalam bukunya bahwa tulisan Monahan ini, berdampak terhadap kebijakan misionaris. Bavinck memberikan kesimpulan bahwa tulisan dari Monahan tersebut meninggalkan celah teologis, dan tidak melihat budaya sebagai realita yang jamak. Lihat dalam Bavinck, *The Impact of Christianity on The Non-Christian World*, 70.

<sup>86</sup> C. Dermott Monahan, "The Christian Church and Indigenous Culture." *International Review of Mission* 34, no. 4 (1945): 397–99.

Pendapat yang dinyatakan oleh Monahan tersebut, berdampak baik pada kebijakan yang berhubungan dengan pelayanan misionaris. Meskipun hal tersebut tetap menimbulkan pertanyaan teologis, seperti yang diungkapkan oleh Kraemer sebagai berikut:

Every religion is a living, indivisible unity. It is not a series of tenets, dogmas, prescriptions, institutions, practices, that can be taken one by one as independent items of religious life, conception or organization, and that can arbitrarily be compared with, and somehow related to, and grafted upon the similar items of another religion.<sup>87</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, Kraemer pun menyadari bahwa keyakinan agama juga berkaitan erat dengan budaya.

Ada hal lain yang menjadi pertimbangan bagi Bavinck dalam memahami relasi Injil terhadap budaya setempat dan budaya yang dipengaruhi oleh agama, yang sulit terputuskan. Alam semesta ini adalah milik Allah dan Allah adalah Sang sumber, serta kebenaran itu, sedangkan setan adalah pendusta yang memelintir kebenaran Allah menjadi kebohongan. Bagi Bavinck, jika kehidupan manusia dilandasi dan dibangun di atas kekacauan yang timbul setelah fase kejatuhan manusia, maka kehidupan manusia dan semesta ini sudah menjadi kacau mutlak sejak peristiwa kejatuhan manusia.<sup>88</sup> Hingga saat ini, hal itu tidak terjadi sebab menurut Bavinck ada elemen kedua yang bersifat misterius, yang menyelamatkan dunia dari akibat kejatuhan tersebut. Elemen kedua yang menjadi pikiran Bavinck, yang juga telah dipikirkan dan ditulis oleh Calvin dalam *Institutes*, volume II, dinyatakan sebagai berikut:

When he touches upon the knowledge of man concerning the rules according to which we are obliged to regulate our lives, he makes the remark that on this point human understanding seems to be keener and more successful than on other points. In this connection he quotes the apostolic word that the Gentiles, which have not the law, do by nature things contained in the law. With regard to the first table of the law of God human knowledge is very defective, but with regard to the second table we get the impression that natural man is not wholly deprived of intelligence. He seems to comprehend the general bearing of the commandments of the second table and he is not ignorant of the fact that only in the way of obedience to these community be preserved.

---

<sup>87</sup> Bavinck, *The Impact of Christianity on The Non-Christian World*, 70.

<sup>88</sup> *Ibid.*, 75.

When Calvin asked himself what is the origin of this mysterious knowledge, he answers that it is the everlasting goodness of God which does not leave us to the inclinations of our own hearts. It is God who gave the philosophers of the Gentile nations a vague feeling or a sense of His divinity. "Sometimes God induced them to say things in order that, by the profession of these things, they themselves might be convinced," Calvin says. This world is not a world of absolute darkness, but every now and then it is suddenly illumined by the lightning of God's revelation.<sup>89</sup>

Pemikiran Calvin yang diringkas oleh Bavinck tersebut, menunjukkan cara menyelesaikan permasalahan budaya yang dihadapi oleh para misionaris. Dengan memahami bahwa dunia ini bukanlah dunia kegelapan yang mutlak, maka seorang misionaris harusnya dapat melihat bagaimana wahyu Allah tetap bekerja dan berdaulat di dalam budaya umat manusia, yang tidak percaya kepada-Nya. Bagi penulis, pernyataan tersebut kembali menegaskan, khususnya aspek penciptaan dan kovenan dalam pemikiran Bavinck.

Ada pandangan yang berbicara mengenai budaya dan fakta kejatuhan manusia, maka semua adat-istiadat, hukum, dan prinsip moral dari suatu kebudayaan masyarakat layak untuk dihancurkan. Hal semacam ini tersirat dalam pemberitaan Injil yang menekankan penolakan prestasi, pencapaian atau hasil kebudayaan umat manusia. Namun pemberitaan Injil seperti ini, mengindikasikan bahwa Pribadi Yesus Kristus yang diberitakan oleh seorang misionaris adalah Pribadi yang memusnahkan dan menghancurkan semua hal yang telah diperoleh oleh umat manusia dalam perjalanan sejarah yang panjang. Pemahaman yang demikian mengandung anggapan Ketuhanan Kristus yang sempit, dan bertentangan dengan pemeliharaan yang dikerjakan oleh Allah, dengan memberikan wahyu umum bagi ciptaan-Nya. Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa semua kehidupan manusia begitu rusak dan bobrok secara mutlak.

Bavinck tidak setuju dengan pemberitaan Injil semacam ini. Seperti yang sudah diutarakan oleh penulis terkait pemikiran Bavinck yang mengacu kepada pemikiran Calvin,

---

<sup>89</sup> Bavinck, *The Impact of Christianity on The Non-Christian World*, 76.

Bavinck percaya ada belas kasihan Allah yang bersinar melalui kerusakan dan kesengsaraan manusia. Dunia ini tidak dapat dipahami sebagai dunia yang sudah rusak secara mutlak. Oleh sebab itu, bila mengacu kembali kepada apa yang dinyatakan oleh Kraemer bahwa budaya suatu bangsa adalah kesatuan yang tidak terpisahkan, yang mana di dalamnya terdapat sistem keyakinan, prinsip, dan adat-istiadat yang semuanya saling berkait satu sama lain, maka pernyataan itu dapat dikatakan benar. Bagi Bavinck, pernyataan Kraemer tersebut tidak sepenuhnya benar mutlak, sebab meski budaya suatu bangsa berusaha menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan, realita menyingkapkan penyatuan ini tidak pernah berhasil.<sup>90</sup> Kendati kebudayaan suatu bangsa adalah hasil karya manusia, tetapi di dalamnya ada pengaruh yang tidak mungkin dapat dilacak dan diteliti seutuhnya, yang bersumber dari wahyu umum Allah berupa belas kasihan Allah.

### **III.3.3 Implikasi Doktrin Trinitas terhadap Gereja**

Berbicara mengenai gereja, tidak dapat dilepaskan dari aspek gereja secara organisme dan juga institusi.<sup>91</sup> Ketika Bavinck menjelaskan hal-hal tentang gereja, penulis menemukan bahwa Bavinck sangat menekankan sisi organisme gereja. Bagi Bavinck, hal-hal yang berhubungan dengan gereja berkaitan erat dengan kelangsungan kehidupan gereja sebagai perwakilan dan saksi Kristus di tengah dunia.

Bila menyoroti gereja yang dikaitkan dengan misi, maka ada beberapa hal yang dapat dipelajari dari pemikiran Bavinck. Penulis telah menyatakan di bab pertama mengenai definisi misi menurut pemikiran Bavinck. Misi dapat dikatakan sebagai aktivitas gereja yang esensinya

---

<sup>90</sup> Bavinck, *The Impact of Christianity on The Non-Christian World*, 77.

<sup>91</sup> Berkhof, *Systematic Theology*, 567.

berpusat kepada aktivitas Kristus sendiri.<sup>92</sup> Melalui misi, maka bangsa-bangsa dalam keanekaragamannya dipanggil untuk beriman dan taat kepada Yesus Kristus sebagai satu-satunya Tuhan dan Juruselamat. Bavinck juga menegaskan bahwa esensi misi adalah berpusat kepada Kristus, sedangkan esensi atau hakikat gereja adalah misi. Ketika menjelaskan lebih lanjut perihal misi, Bavinck menyatakan hal berikut:

The work of missions is therefore *more than the sending out of missionaries*; it also includes honest conversation with those with whom we come into contact everyday life. To be a missionary is to stand for Christ in our vocation and in all our activities. It is to “show forth the praises of him who hath called you out of darkness into his marvelous light” (1 Peter 2:9).<sup>93</sup>

Pernyataan Bavinck di atas, memberikan gagasan bahwa aktivitas misi tidak dipahami hanya dengan mengirimkan misionaris ke ladang misi, sebab aktivitas misionaris pun juga berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Bavinck juga memiliki pandangan yang berbeda dengan Kraemer dalam memandang gereja berkaitan panggilan misionarisnya. Kraemer menyatakan bahwa alasan (*the raison d'être*) gereja hadir di dunia adalah karena dunia dan untuk terlibat di dalam dunia.<sup>94</sup> Artinya keberadaan gereja bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dunia (yang berkaitan dengan Kristus) dan terlibat dengan hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan dunia. Sedangkan Bavinck tidak memandang demikian. Justru bagi Bavinck, keberadaan gereja melebihi apa yang telah dinyatakan oleh Kraemer, yang dijelaskan oleh Bavinck dalam tiga aktivitas gereja yang terutama:

---

<sup>92</sup> Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions*, 62.

<sup>93</sup> *Ibid.*, 67. Bagian yang bercetak miring adalah penekanan penulis.

<sup>94</sup> Terdapat dalam John Bolt, James Bratt, and Paul J. Visser, ed, *The J.H. Bavinck Reader*, 74. Kraemer menyatakan bahwa “the Christian community is a fellowship of believers, rooted in God and His divine redemptive order, and therefore committed to the service and the salvation of the world; going to the bottom in its criticism of and opposition to the evil of the world, but at the same time going to the bottom in its identification with the sufferings and needs of the world”. Lihat dalam Hendrik Kraemer, *The Christian Message in a Non-Christian World* (London: Edinburgh House Press, 1938), 30.

First and above all, it has a doxological function: “The Church does not exist in the first place because of the world or because of the distress of the world, but it exists in the first place because of God for the glory of God.” Second, the church has a nurturing task: “The Church continues to work on itself; it proclaims the Word of God to the generations to come.” Third, following these other functions, the church also has a missionary task: “*The same God who preserves his church also gives it increase.*”<sup>95</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, keberadaan gereja yang terutama adalah untuk memuliakan Allah atau menyatakan kemuliaan Allah. Hal ini sangat ditekankan oleh Bavinck, sehingga gereja perlu bersikap waspada dengan kehidupannya agar bisa memuliakan Allah. Sejarah menunjukkan bahwa gereja tidak pernah berhenti berhadapan, serta bergumul dengan paganisme. Paganisme bukan hanya sesuatu yang ditemukan ketika berhadapan dengan agama-agama lain, tetapi juga ditemukan di dalam menjalani kehidupan Kekristenan sehari-hari.<sup>96</sup> Menurut penulis berkaitan dengan hal di atas, Bavinck menyadari bahwa orang Kristen telah menikmati anugerah di dalam Kristus. Namun Bavinck juga memberikan peringatan, agar orang Kristen bersikap waspada terhadap kecenderungan hati yang tidak lagi berpusat kepada Allah. Bavinck menyadari bahwa kehidupan yang dianugerahkan oleh Allah, di dalamnya juga harus senantiasa mematikan dosa. Jika hal ini tidak dikerjakan, maka tidak mungkin bagi seseorang untuk memuliakan Allah seutuhnya. Bavinck menyatakan bahwa ada perbedaan ketika memberitakan Injil kepada orang yang belum mengenal Allah dan kepada orang yang sudah mengenal Allah. Bavinck mengungkapkannya dengan pernyataan bernuansa peringatan:

There is a great deal of difference between making known the gospel to people who have never heard of Christ and preaching that same gospel to those whose parents or grandparents were true members of the church. *The responsibility of the latter group is greater and the word can therefore be brought with greater claim and power.* They may be addressed on the basis of the covenant and admonished to return to God, on whom they have turned their backs. One may note

---

<sup>95</sup> John Bolt, James Bratt, and Paul J. Visser, ed, *The J.H. Bavinck Reader*, 74. Bagian yang bercetak miring adalah penekanan penulis.

<sup>96</sup> Bavinck, “The Problem of Adaptation and Communication”, 310.

that Paul, in his Preaching to the heathen, for example, in Athens, is milder, more entreating, and more sympathetic *than when he confronts the children of the covenant*.<sup>97</sup>

Meski Bavinck memberikan peringatan yang demikian, Bavinck juga menyadari akan anugerah Allah di dalam Kristus yang tidak terukur dan begitu melimpah. Jikalau orang-orang yang belum mengenal Allah tidak mungkin dibangunkan kerohaniannya, justru sebaliknya kerohanian orang percaya dapat dibangunkan oleh Allah di dalam keadaan yang sulit sekalipun. Maka dari itu, ketika orang percaya terbuka mata rohaninya, maka orang percaya segera mengakui keberdosaannya dan Allah segera memulihkan kehidupannya.<sup>98</sup>

#### III.4 Kesimpulan

Penulis telah memaparkan kerangka teologi misi Bavinck, yang diperoleh oleh Bavinck dalam penyelidikan Alkitab. Kerangka teologi misi Bavinck dilandasi berdasarkan Allah Tritunggal. Berdasarkan pemikiran Bavinck, masing-masing Pribadi dari Allah Tritunggal senantiasa terlibat dalam misi. Kesimpulan ini diperoleh penulis melalui penelusuran terhadap pemikiran Bavinck mengenai wahyu umum. Oleh karena itu, ketika menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan teologi agama-agama, budaya dan gereja, maka di dalamnya dijelaskan pula keterlibatan Allah Tritunggal, yaitu Allah Bapa sebagai Pencipta, Allah Anak sebagai Penebus, dan Allah Roh Kudus sebagai Penyempurna (*God as Creator, as Redeemer, and as Sanctifier*). Selain itu, Bavinck juga menjelaskan kehidupan manusia yang mencakup tiga dimensi yang berdampak pula terhadap kehidupan gereja.

---

<sup>97</sup> Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions*, 68-69. Bagian yang bercetak miring adalah penekanan penulis.

<sup>98</sup> Bavinck, "The Problem of Adaptation and Communication", 311.

Dalam meneliti pemikiran Bavinck, penulis menemukan bahwa Bavinck melihat agama-agama dan budaya berada dalam wilayah pekerjaan Allah Bapa sebagai Pencipta. Berangkat dari wahyu umum yang berkorelasi dengan Allah Bapa sebagai Pencipta, maka Bavinck tidak menganggap agama lain sebagai sesuatu yang buruk. Justru menurut Bavinck, adanya agama-agama lain memperlihatkan keterlibatan Allah. Oleh sebab itu, dalam hal melakukan pendekatan, Bavinck menyodorkan pendekatan yang bernuansa “membujuk” atau “meyakinkan”, yang disebut dengan *elenctics*. Gagasan *elenctics* yang dijelaskan oleh Bavinck tersebut, dikaitkan pula dengan keterlibatan Allah Tritunggal. Ketika berbicara mengenai budaya, Bavinck menjelaskan ada dua aspek di sana, yakni mengembangkan alam semesta di bawah otoritas manusia (aspek eksternal) dan mengembangkan diri manusia di bawah otoritas Allah (aspek internal). Dalam kehidupan berbudaya, terkandung pula ekspresi terhadap Allah di dalamnya.

Dalam memahami budaya, Bavinck tidak menekankan pertentangan terhadap budaya (*counter-culture*) dalam pemikirannya. Bavinck menekankan proses regenerasi dari yang lama, yaitu budaya yang lama tidak serta-merta dibuang begitu saja, tetapi bila seseorang mengalami penebusan Kristus, maka tercermin pula dari budayanya. Secara keseluruhan, dalam membaca dan menelusuri pemikiran Bavinck mengenai teologi agama-agama dan budaya, terdapat nuansa yang lebih positif dibandingkan dengan pemikiran Newbiggin. Bagi Bavinck, semua yang ada dan terjadi di dalam tatanan semesta, masih ada campur tangan Allah yang menopang dan bekerja, sehingga Bavinck melanjutkan kepada pekerjaan Allah sebagai Penebus dan Penyempurna.

Hal di atas berdampak pula pada gereja. Bagi Bavinck, gereja tidak harus mengirim misionaris karena setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus, juga adalah misionaris bagi dirinya. Hal ini memiliki kaitan dengan keberadaan gereja berdasarkan pemikiran Bavinck, yakni gereja ada untuk memuliakan Allah. Gereja yang terdiri dari berbagai individu di dalamnya,

maka setiap individu dengan berbagai latar belakang yang sudah dipanggil dan masuk ke dalam gereja harus memuliakan Allah. Selain itu, Bavinck membicarakan aspek penggembalaan (*nurturing*) dalam gereja.

Bab selanjutnya, penulis akan membandingkan dan mengkritik pemikiran Newbiggin dan Bavinck dalam teologi agama-agama, budaya, dan dampaknya bagi gereja.